

**DARI SABANG SAMPAI MERAUKE :  
SATU NUSA, SATU BANGSA !**

Prasaran

Dr. H. ROESLAN ABDULGANI

Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat/  
Menteri Penerangan/Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi,  
pada Musjawarah Besar Rakjat Irian Barat di Sukarnapura,  
tanggal 30 April sampai 9 Mei 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PL 480



*J.M. Dr. H. ROESLAN ABDULGANI*

## **DARI SABANG SAMPAI MERAUKE:**

### **SATU NUSA, SATU BANGSA!**

*Prasaran Dr H. ROESLAN ABDULGANI  
Menteri Koordinator Kompartimen Per-  
hubungan dengan Rakjat/Menteri Pene-  
rangan/Ketua Panitia Pembina Djawa  
Revolusi, pada Musjawarah Besar Rakjat  
Irian Barat di Sukarnapura, tanggal  
30 April sampai 9 Mei 1964.*

#### **I. PENDAHULUAN.**

1. Musjawarah Besar ini diadakan tepat pada saat-saat di-  
mana kita seluruh bangsa Indonesia memperingati dan meng-  
agungkan peristiwa jang bersedjarah jang terdjadi pada tang-  
gal 1 Mei setahun jang lampau, jaitu peristiwa penjerahan  
kekuasaan pemerintahan di Irian Barat dari tangan UNTEA  
kepada Republik Indonesia. Hari tanggal 1 Mei akan senantiasa  
kita peringati untuk selama-lamanja dan akan selamanja  
menghiasi lembaran-lembaran sedjarah bangsa Indonesia.

2. Tetapi, lebih dalam dan lebih luas daripada hanja mem-  
peringati suatu peristiwa sadja, pada tanggal 1 Mei itu kita  
sebenarnja memperingati dan mengagungkan kemenangan  
nasional, memperingati satu kemenangan Revolusi kita, mem-  
peringati salah satu puntjak keunggulan daripada satu prinsip  
perdjjuangan dan satu prinsip pergerakan kita, jaitu prinsip  
anti-imperialisme dan anti-kolonialisme serta anti neo-kolonial-  
isme, sebab pada tanggal 1 Mei 1963 itu lontjeng-kematian  
imperialisme-kolonialisme membunjikan penguburan kekuasaan  
pendjadjahan di Irian Barat untuk selama-lamanja. Hari tang-  
gal 1 Mei tahun jang lalu itu adalah saat terwujudnja sembojan  
„DARI SABANG SAMPAI MERAUKE”, jaitu satu sembojan  
jang sebenarnja tidak lain daripada manifestasi atau satu  
perumusan daripada prinsip anti-imperialisme dan anti-kolo-  
nialisme.

Sembojan dari „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE” sudah merupakan satu tjita-tjita bahkan satu **strijd-program** (program perdojoangan) sedjak persetudjuan K.M.B. jang telah membelah dan memisahkan Irian Barat dari wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Sembojan itu senantiasa kita perdojoangkan setjara terus-menerus, senantiasa mendjadi api-bakarnja semangat perlawanan kita dan telah mendjadi Djiwanja TRIKORA. pada waktu kita mulai dengan memukulkan hantaman-fysik kita terhadap kolonialisme Belanda di Irian Barat.

3. Apa sebab sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE” itu mempunyai daja-penggerak dan memberikan daja-djoang kepada kita jang demikian hebat itu?

Sebab sembojan itu pada hakekatnja tidak hanja sekedar mengandung „geografis begrip” -- satu pengertian geografis -- semata-mata, melainkan mengandung pula „ideologis begrip” — satu pengertian ideologis. Sebagai „geopolitis-ideologis begrip”, maka sembojan itu merupakan perasan dan penjatuan daripada tiga kesadaran rakjat Indonesia.

Tiga kesadaran itu ialah:

- pertama:** kesadaran sebagai satu Bangsa jaitu Bangsa Indonesia;
- kedua :** kesadaran mempunyai satu Bahasa jaitu Bahasa Indonesia;
- ketiga :** kesadaran mempunyai satu Tanah-air jaitu Tanah-air Indonesia.

Tiga kesadaran itulah jang pernah diikrarkan oleh Bangsa Indonesia lewat Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 jang terkenal dengan sebutan-keramat „SUMPAH PEMUDA”.

Dan sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE” itu sebenarnja adalah ungkapan kembali daripada kenjataan jang pernah berlaku dizaman kedjajaan Sriwidjaja dan Madjapahit. Diwaktu itu seluruh kepulauan Nusantara ini — termasuk Irian Barat — bernaung dibawah satu kekuasaan nasional. Dengan tegas hal itu dinjatakan pula dalam „PIAGAM KOTABARU”

tertanggal 3 Pebruari 1963, jang mentjantumkan dalam pasal ke-2: „Bahwa kami Putera-putera Irian Barat adalah pendukung tjita-tjita persatuan kebangsaan Indonesia jang adil dan beradab dan jang telah dimulai sedjak zaman kebesaran Sriwidjaja dan Madjapahit”.

Kita yakin, bahwa sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE” dengan keseluruhan isi dan tjita-tjita jang terkandung didalamnya akan tetap mendengung sampai achir zaman.

## II. KESATUAN BANGSA INDONESIA SEBAGAI KENJATAAN DAN KEHARUSAN SEDJARAH.

### Pengaruh kolonialisme.

1. Dapat dikemukakan banjak faktor-faktor, baik faktor-faktor subjektif maupun faktor-faktor objektif, jang menjebabkan bahwa persatuan dan kesatuan serta kebulatan bangsa Indonesia merupakan satu kenjataan dan satu keharusan sedjarah, satu „historische Notwendigkeit”. Oleh sebab itu, maka rangkaian tiga kesadaran seperti jang kita sebutkan diatas, jaitu: kesatuan Bangsa, kesatuan Bahasa, dan kesatuan Tanah-Air, senantiasa merupakan unsur-unsur penting daripada pembinaan Bangsa atau ”Nation Building”.

2. Tiga kesadaran itu sebenarnja sudah merupakan kenjataan didalam sedjarah kita sebagai Bangsa jaitu dimasa kedjajaan Sriwidjaja dan Madjapahit. Tetapi oleh karena sesudah itu selama tiga setengah abad kita dipetjah-belah oleh pendjadjah, baik dalam artian geografis, politis, ekonomis, sosial maupun kulturil, maka rasa kesatuan Bangsa, kesatuan Bahasa, dan kesatuan Tanah-Air itu mengalami perkosaan jang hebat dan menderita satu proses peluntjuran kebawah, mengalami satu „afglijdings proces”. Tetapi untung proses menurun itu tidak sampai menghebat mendjadi satu „ontbindings proces” atau proses kehantjuran sama sekali.

3. Kemudian setelah kita menjatakan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, djadi setelah kita

tegak kembali sebagai Bangsa, maka ketiga kesadaran itu bangkit kembali dan dapat dengan sepenuhnya kita pupuk bersama, kita gelorakan bersama dan kita pertahankan bersama. Atas dasar faktor-faktor subjektif dan objektif diatas jang dapat kita gali dari bumi Indonesia dan dari alam pikiran dan alam perasaan Bangsa Indonesia, kita yakin bahwa pembinaan kesatuan dan ketunggalan Bangsa kita pasti berhasil.

#### **Teori Ernest Renan dan Otto Bauer.**

4. Dalam usaha kita dibidang pembinaan bangsa, maka Presiden Sukarno dalam pidato „Lahirnja Pantja Sila” menekankan, bahwa pikiran-pikiran jang mendasari proses ”nation building” kita ada tiga buah, jaitu:

**pertama:** teorinja Ernest Renan, jang menitik-beratkan kepada adanja keinginan-bersama untuk membangun Djiwa-bangsa-jang-bersatu;

**kedua :** teorinja Otto Bauer, jang menekankan kepada timbulnja persatuan karakter sebagai akibat dari-pada persamaan nasib;

**ketiga :** patriotisme atau ketjintaan kepada tanah-air.

5. Untuk memahami pengertian ”nation building” Indonesia itu, maka kita harus mengerti benar-benar apa jang disebut bangsa itu. Ernest Renan dan Otto Bauer memberikan artian bangsa jang sesuai dengan proses terdjadinja bangsa-bangsa didunia sekarang ini. Ernest Renan, mahaguru dari Universitas Sorbonne di Paris, menolak paham jang mengatakan, bahwa kriterium bangsa itu adalah persamaan ras, atau persamaan bahasa, atau persamaan agama, atau persamaan kepentingan bersama, atau persamaan geografis, atau keperluan-keperluan militer. Memang, persamaan-persamaan ini dapat merupakan satu ikatan jang kuat antara manusia, tetapi persamaan-persamaan itu sadja tidaklah tjukup untuk membentuk suatu bangsa. Menurut Renan, bangsa adalah satu Djiwa, satu azas kerochonian. Bangsa adalah satu solidaritas besar atau dalam bahasa Perantjijnja „une grande solidarité”. Bukan bumi, dan

bukan djuga ras, jang menimbulkan bangsa. Bumi memberikan substraat-nja, medan perdjoangan dan pekerdjaan, sedang manusia memberikan djiwa. Setelah mendjelaskan hal ini, maka dengan tegas Renan mengatakan bahwa bangsa adalah „une âme, un principe spirituel”.

6. Timbullah sekarang pertanjaan, apakah jang membentuk Djiwa-bangsa itu? Jang membentuk Djiwa-bangsa ialah:

a. kemuliaan-kemuliaan bersama dalam waktu jang lampau (un passé heroique), dan

b. keinginan akan hidup bersama (le désir de vivre ensemble) dalam waktu sekarang dan dalam masa depan.

Jang pertama, jaitu kemuliaan-kemuliaan bersama, berakar dimasa silam, dan jang kedua, jaitu keinginan akan hidup bersama, jang bersemi dimasa sekarang dan dimasa depan. Menurut Renan maka jang penting dari masa silam itu bukan kemuliaan-kemuliaan bersama sadja, tetapi djuga penderitaan-penderitaan bersama. Kesemuanja ini merupakan modal sosial bagi pembangunan paham kebangsaan. Malahan bagi pembentukan satu natie penderitaan bersama itulah merupakan cement jang lebih kuat daripada kesenangan-kesenangan bersama.

7. Menurut Otto Bauer, dalam bukunja jang berkepalanya „Die Nationalitätenfrage und die Sozialdemokratie”, bangsa adalah satu Charaktergemeinschaft, satu persatuan karakter, satu persamaan watak, dan persatuan karakter atau persatuan watak ini tumbuh, lahir, terdjadi karena persatuan pengalaman, persamaan nasib. Sama dengan Ernest Renan, maka Otto Bauer membantah mutlak-perlunja agama, membantah mutlak-perlunja persamaan warna kulit, membantah mutlak-perlunja persamaan keturunan atau ras. Dus meskipun agamanja berlainan, meskipun warna kulitnja berlainan, meskipun asal-keturunan berlainan, asal sadja gerombolan manusia itu bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun mengalami nasib jang sama, maka karena persamaan nasib itulah akan tumbuh persatuan watak dan persatuan watak inilah jang menurut Bauer menentukan sifat bangsa.

**Kepulauan Indonesia adalah satu kesatuan-geopolitik.**

8. Berhubung dengan artian jang diberikan oleh Renan dan Bauer itu, maka Presiden Sukarno menambah satu unsur lagi, jaitu **unsur geopolitik**, sehingga sampailah kita kepada pengertian bangsa atau definisi mengenai bangsa sebagai berikut: **Bangsa adalah segerombolan manusia, jang keras ia punja keinginan bersatu atau le désir d'être ensemble, keras ia punja persamaan watak, atau Charaktergemeinschaft, tetapi berdiam diatas satu wilajah geopolitik jang njata-njata merupakan satu kesatuan, satu unit.**

9. Apabila kita sekarang, setelah mendjeladjah sedjenak pengertian mengenai bangsa, kemudian meneliti kondisi-kondisi di Indonesia, baik kondisi-kondisi jang telah dilahirkan dalam sedjarah kita maupun kondisi-kondisi jang kita dapati pada dewasa ini, maka dapatlah kita ketemukan faktor-faktor-pemersatu jang mendjadikan kita ini satu bangsa jang tunggal dan utuh.

Gerombolan manusia jang mendiami berpuluh-ribu kepulauan antara Sabang sampai Merauke ini, sungguhpun terdiri dari matjam-matjam suku-bangsa, namun karena mempunyai persamaan nasib, persamaan pengalaman, persamaan kemuliaan sedjarah, persamaan penderitaan dimasa-masa pendjadjahan oleh bangsa-bangsa Barat selama tiga setengah abad, persamaan perdjoangan dalam membebaskan diri dari tjengkeraman kolonialisme sedjak saat Proklamasi Kemerdekaan, dan disamping itu mempunyai hasrat jang tegas untuk hidup bersama, maka segenap manusia jang mendiami wilajah antara Sabang sampai Merauke itu njata-njata merupakan satu Djiwa, jaitu Djiwa Indonesia; merupakan satu Solidaritas besar, jaitu Solidaritas kebangsaan Indonesia; merupakan satu persatuan karakter, persatuan watak, jaitu watak kebangsaan dan kepribadian Indonesia: Bhinneka Tunggal Ika; berbeda-beda, namun satu djua!

10. Peristiwa-peristiwa jang merupakan tonggak-tonggak sedjarah dan jang membuktikan tentang adanja hasrat jang

menjala-njala untuk hidup bersama sebagai bangsa antara lain dapat disebut disini, jaitu:

- a. **Sumpah Pemuda** tanggal 28 Oktober 1928, jang dalam perkembangan gerakan nasional mendapat dukungan dari seluruh Bangsa kita.
- b. **Proklamasi 17 Agustus 1945**, jang melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan UUD 45-nja, jang setjara konstitutionil menegaskan pula **bentuk kesatuan** daripada Negara kita. Baik Proklamasi 17 Agustus 1945 maupun UUD 45 itu mendapat dukungan dari segenap Rakjat Indonesia.
- c. Pulihnja kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950, setelah bentuk federal jang bernama R.I.S. sebagai hasil K.M.B. digulung oleh segenap potensi perdjoangan Rakjat Indonesia.
- d. Penumpasan jang berhasil terhadap aksi-aksi separatisme jang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan imperialisme-kolonialisme dari luar dan jang kita kenal sebagai pemberontakan-pemberontakan P.R.R.I. - PERMESTA serta R.M.S. jang bertudjuan hendak memetjah-belah kesatuan Negara kita.
- e. Suksesnja perdjoangan TRIKORA jang mewutuhkan kembali wilajah kekuasaan Negara Proklamasi kita, berkat hasrat perdjoangan seluruh Rakjat Indonesia, baik jang ada di wilajah Irian Barat sendiri, maupun jang ada diwilajah Indonesia lainnja.
- f. Achirnja pernjataan-pernjataan dari Rakjat Indonesia di Irian Barat sendiri mendjelang berachirnja masa UNTEA, jaitu:

**Piagam Kotabaru** tanggal 3 Pebruari 1963, jang antara lain mengakui 17 Agustus 1945 sebagai Hari Kemerdekaan Rakjat dan Wilajah Irian Barat, mengakui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai sumpah Rakjat Irian Barat, mengakui kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu-satunja kekuasaan jang sjah diatas wilajah Irian Barat.

**Sumpah Setia** tanggal 27 Pebruari 1963, jang mendukung sepenuhnya Piagam Kotabaru, tidak menghendaki diadakannya plebisit pada tahun 1969, dan mengangkat P.J.M. Presiden Republik Indonesia sebagai Mahaputera Irian Barat dengan menjerahkan segala kekuasaan adat maupun kekuatan gaib spirituil.

**Pernyataan Bersama** tanggal 13 Maret 1963, jang antara lain berisi djandji dan sumpah kepada P.J.M. Presiden Republik Indonesia dan kepada seluruh Rakjat Indonesia untuk menjokong dan mentaati keputusan P.J.M. Presiden mengenai pengangkatan Gubernur Irian Barat.

**Pernyataan** tanggal 27 Pebruari 1963, jang antara lain menegaskan, bahwa Rakjat Irian Barat telah menggunakan hak-pilihnya untuk menggabungkan diri kepada Republik Indonesia dan tidak menghendaki adanya plebisit tahun 1969.

**Manifest Perdjoangan** tanggal 15 Maret 1963.

Peristiwa-peristiwa serta pernyataan-pernyataan diatas sudah tjukup membuktikan betapa besar hasrat segenap Rakjat Indonesia untuk hidup bersama, untuk membina dan mempertahankan kesatuan bangsa dan kesatuan wilayah. Meskipun semuanya itu disertai dengan penderitaan, pengorbanan dan perdjoangan jang berat, tetapi akhirnya hasrat untuk hidup bersama itu dapat diwujudkan menjadi satu realitas jang tidak dapat disangkal lagi kebenarannya, jaitu realitasnya Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilayah dari Sabang sampai Merauke, dan realitasnya kesatuan dan ketunggalan Bangsa Indonesia.

11. **Faktor geopolitik** seperti telah disebutkan diatas pun dimiliki oleh negara kita, jaitu bahwa disamping keinginan hidup bersatu dan faktor persamaan watak, bangsa itu harus mendiami wilayah jang njata-njata merupakan satu kesatuan.

Apabila kita melihat peta Indonesia dan sekitarnya, maka jelaslah bahwa pulau-pulau jang bertebaran antara Sabang sam-

pai Merauke itu merupakan **satu kesatuan geopolitik**, jang tegas dibatasi oleh dua samudera, jaitu Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, dan tegas dibatasi oleh dua benua, jaitu benua Asia dan Australia.

Perairan disekitar pulau-pulau itu djustru merupakan cement pemersatu, jang menjadikan pulau-pulau itu satu rangkaian kesatuan jang djelas terpisah dari daerah sekitarnya.

### III. REVOLUSI, KONSEPSI NASIONAL DAN PIMPINAN NASIONAL.

#### Integrasi mental.

1. Musjawarah Besar ini berlangsung setelah ditjapai **landasan kedjiwaan** jang kokoh-kuat, jang telah kita tjapai sedjak penyerahan kekuasaan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik Indonesia. Bahkan sebelum masa UNTEA berachir, landasan kedjiwaan itu sudah mulai dirintis.

Landasan kedjiwaan itu berupa kenjataan, bahwa rakjat Indonesia di Irian Barat setjara mental telah **mengintegrasikan diri sepenuhnya dan sebulat-bulatnya** kepada Revolusi Indonesia. Hal itu terbukti dengan djelas dari pernyataan-pernyataan seperti jang tersebut dalam BAB II No. 10 f, jang ditandatangani oleh pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin jang telah bertindak selaku djurubitjaranja Rakjat Indonesia di Irian Barat, jaitu pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin politik, pemimpin-pemimpin jang mewakili berbagai daerah, mewakili golongan adat, golongan Katolik, golongan Protestan, mewakili para pedjoang, mewakili golongan pemuda dan golongan pengusaha.

Djiwa dan semangat jang terkandung dalam pernyataan-pernyataan itu adalah mendukung Revolusi Indonesia, mendukung Pantja Sila dan Manifesto Politik sebagai garis-garis besar haluan negara, mentaati pimpinan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dan mengandung kesanggupan untuk membela Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilayah dari SABANG SAMPAI MERAUKE.

Dengan demikian, maka tertjapailah satu landasan mental bagi segenap Rakjat Indonesia dalam meneruskan perdjoangan untuk menjelesaikan Revolusi, lebih gigih dan kokoh lagi daripada jang sudah-sudah, berhubungan dengan penambahan potensi perdjuangan dari rakjat kita di Irian Barat. Pengintegrasian diri dengan Revolusi inilah sebenarnja jang merupakan hasil kemenangan terbesar jang kita tjapai sedjak Irian Barat kita bebaskan dari kolonialisme.

2. Perdjoangan kita untuk membebaskan Irian Barat dari kolonialisme Belanda jang telah berhasil itu, adalah satu bagian mutlak daripada Revolusi kita. Tetapi dengan kembalinja Irian Barat kewilajah kekuasaan Republik Indonesia, jang berarti utuhnja kembali wilajah kesatuan kita, belumlah berarti bahwa Revolusi kita telah selesai. Sebab Revolusi kita, seperti berulang-ulang dikatakan oleh Paduka Jang Mulia Presiden, mempunjai tiga Kerangka Tudjuan, jaitu :

**Pertama** : mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke,

**Kedua** : mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur, jaitu masjarakat sosialis Indonesia, dan

**Ketiga** : persahabatan dengan bangsa-bangsa didunia, terutama dengan bangsa-bangsa Afrika-Asia menudju perdamaian dunia jang bebas dari imperialisme dan kolonialisme.

3. Setelah wilajah negara kita utuh kembali dengan suksesnja TRIKORA, maka tudjuan pertama Revolusi kita belum sepenuhnya tertjapai. Persoalannja ialah bagaimana menjempurnakan negara itu sebagai alat untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi lainnja, dus bagaimana menjempurnakan apparatur pemerintahan, apparatur pertahanan, apparatur produksi dan lain-lain. Selama ketiga tudjuan Revolusi kita itu belum tertjapai, maka kita harus berdjombang terus, dengan mengerahkan

segenap potensi Nasional kita untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi itu.

#### **Mengamankan Revolusi Kita.**

4. Perlu kita sadari, bahwa Revolusi kita beserta hasil-hasil jang telah kita tjapai hingga sekarang masih menghadapi bahaya-bahaya dan antjaman-antjaman dari pihak imperialisme-kolonialisme, dari pihak "old established forces", sehingga dengan segala daja-upaja mereka berusaha untuk mengepung dan mengisolasi Negara dan Revolusi kita. Mengepung Revolusi kita, agar supaja tjita-tjita dan Dasar Tudjuan Revolusi Indonesia jang kongruen pada Social Conscience of Man itu tidak memantjar keluar perbatasan kita. Mengepung dan hendak menghantjarkan Revolusi kita, agar supaja ia tidak menerangi serta memberikan inspirasi kepada bangsa-bangsa jang masih terdjadjah atau membuka mata dari bangsa-bangsa jang telah mentjapai kemerdekaan politik tetapi sebenarnja belum mentjapai kemerdekaan ekonomi, sosial dan kulturil. Bentuk jang terachir inilah jang dinamakan neo-kolonialisme.

5. Dalam hubungan itu, maka teranglah bagi kita bahwa neo-kolonialisme „Malaysia" tjiptaan Inggeris itu dimaksudkan untuk mengepung dan mengisolasi negara dan Revolusi kita. Dan kita dapat mengerti mengapa neo-kolonialisme „Malaysia" dipertahankan sekuat tenaga oleh negara-negara imperialis jang melihat kepentingannja terantjam oleh Revolusi Indonesia.

6. Dasar dan Tudjuan Revolusi kita adalah kongruen dengan Social Conscience of Man. Manifestasi dari Social Conscience of Man itu adalah keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa dan sebagainja, jang semuanya adalah tuntutan budi-nurani manusia diseluruh dunia. Oleh karena itulah maka Revolusi Indonesia bisa dimengerti dan ditanggapi oleh bangsa-bangsa jang progresif diseluruh dunia.

Oleh sebab itu pula maka usaha-usaha untuk mengepung dan mengisolasi Revolusi kita itu tidak berhasil. Dan Revolusi kita tetap memantjarkan tjahaja kebangkitannja kesegenap

bangsa-bangsa Afrika-Asia. Maka bangkitlah bangsa-bangsa Afrika-Asia untuk menemukan kepribadiannya masing-masing, bangkitlah perlawanan untuk mendobrak belenggu-belenggu kolonialisme dan neo-kolonialisme, bangkitlah perlawanan terhadap pemerasan manusia oleh manusia, exploitation de l'homme par l'homme. Terbentuklah pula dengan tjepat solidaritas raksasa, jaitu solidaritas Afrika-Asia. Pendek kata, seluruh benua Afrika dan Asia dewasa ini dibakar oleh Revolusi, Revolusi ummat manusia.

7. Lihatlah peristiwa-peristiwa yang terdjadi setelah konferensi A-A kesatu di Bandung pada tahun 1955 yang diadakan atas inisiatif negara kita. Kalau dalam konferensi A-A yang pertama hadir sebanyak 29 negara, maka dewasa ini sudah ada lebih dari 60 negara A-A yang merdeka. Perdjjuangan-perdjjuangan kemerdekaan di Afrika dan di Asia masih berdjalan terus. Solidaritas A-A makin dipertumbuhkan dan diperkembangkan dengan adanya konferensi-konferensi A-A diantara para pengarang, wartawan, buruh, mahasiswa, wanita dari A-A, dan djuga achir-achir ini dengan adanya Konferensi Persiapan A-A kedua dan film Festifal A-A ketiga yang berlangsung di Djakarta.

Dengan mengingat itu semua, kita bisa mengerti mengapa Revolusi Indonesia ditakuti oleh pihak imperialisme dan kolonialisme. Dan dengan kesadaran bahwa tudjuan-tudjuan Revolusi kita harus dilaksanakan — kalau perlu dengan pengorbanan dan penderitaan — maka segenap rakjat Indonesia termasuk putera-putera Irian Barat telah menjatakan berdiri dibelakang komando P.J.M. Presiden untuk menggantang neo-kolonialisme „Malaysia” dan mengorganisasi diri dalam barisan sukarelawan yang telah mentjapai djumlah 21 djuta pedjoang itu.

## RE — SO — PIM

8. Puntjak kebesaran Revolusi yang telah menempatkan Bangsa Indonesia pada taraf Nasional dan taraf Internasional setinggi sekarang ini sebenarnya bisa tertjapai berkat adanya tiga alat perdjjuangan, jaitu:

**Kesatu** : REVOLUSI.

**Kedua** : IDEOLOGI NASIONAL PROGRESIF, JANG TERKANDUNG DALAM U.U.D. '45, PANTJA SILA DAN MANIPOL/USDEK = SOSIALISME INDONESIA.

**Ketiga** : PIMPINAN NASIONAL, PIMPINAN REVOLUSI, JANG OLEH M.P.R.S. ATAS NAMA SELURUH BANGSA INDONESIA DITUGASKAN KEPADA P.J.M. PRESIDEN SUKARNO SELAKU PEMIMPIN BESAR REVOLUSI.

Dalam amanat P.J.M. Presiden pada tanggal 17 Agustus 1961 yang terkenal dengan Re-So-Pim (Revolusi, Sosialisme Indonesia, Pimpinan Nasional) ditegaskan bahwa:

Hukum „Kesatuan-tiga” ini adalah hukum buat segala bangsa. Hukum ini adalah hukum universal. Hukum ini bukan hanya hukum buat Bangsa Indonesia sadja. Tidak ada satu bangsa bisa mendjalankan perdjjuangan besar untuk merobah setjara radikal satu keadaan lapuk mendjadi satu keadaan baru, tanpa dipenuhinja tiga sjarat ini: **kesatu**: Revolusi, **kedua**: Ideologi Nasional progresif, **ketiga**: Pimpinan Nasional.

Artinja: sesuatu Perdjjuangan Besar untuk Perubahan Besar yang radikal, **harus** dengan Revolusi, **harus** dengan ideologi Nasional yang Progresif, **harus** dengan satu pimpinan Nasional yang tegas. Sekali lagi: tidak ada Perdjjuangan Besar untuk perobahan Besar yang radikal dapat berdjalan baik tanpa kesatuan-tiga ini! Tidak ada mungkin Perdjjuangan Besar itu lantjar dan berhasil, tanpa Tritunggal ini. Demi keselamatannya Perdjjuangan, lantjarnya Perdjjuangan, berhasilnya Perdjjuangan, maka tiga hal ini merupakanlah satu keseluruhan, satu kesatuan, satu ketunggalan, yang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Sedjarah dan prakteknja semua Perdjjuangan Besar diseluruh dunia menundjukkan kebenarannya hal ini. Dimana sesuatu Perdjjuangan Besar berhasil, disitulah tampak adanya Tritunggal itu. Dimana sesuatu Perdjjuangan berdjalan seret, atau tidak

berhasil, disitulah tampak tidak dipenuhinja sjarat „Tritunggal” itu. Ada bangsa jang berevolusi, dan djuga mempunjai pimpinan Nasional, tetapi tidak mempunjai konsepsi atau ideologi Nasional, — revolusinja tak tahu arah, dan mendjadi télé-télé. Ada bangsa berevolusi, dan mempunjai konsepsi atau ideologi Nasional, tetapi tidak mempunjai pimpinan Nasional, disitu revolusinja seperti tentara tanpa djenderal, dan revolusinja mendjadi seperti sekedar api-mengangah didalam sekam dan tak mentjapai apa-apa ketjuali asap jang mengepul kesana-sini.

9. Djelaslah, bahwa kepemimpinan Bung Karno merupakan kelengkapan atau bagian jang tak-terpisahkan dari Tritunggalnja Alat Perdjjuangan kita jaitu Re-So-Pim, Revolusi-Sosialis-me-Pimpinan Nasional.

#### IV. PENUTUP.

Sebagai penutup perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa kemenangan terbesar jang telah kita tjapai dalam perdjjuangan pembebasan Irian Barat adalah kemenangan jang berupa **mentale-integrasi**. Jaitu bahwa rakjat Indonesia di Irian Barat tegas-tegas telah mengintegrasikan diri dengan Revolusi Indonesia, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan konsepsi Nasional kita, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan Pimpinan Nasional jang didjalankan oleh Pimpinan Besar Revolusi Bung Karno, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan kesatuan Bangsa Indonesia dan kesatuan Tanah-air Indonesia.

Sudah tentu kemenangan mental jang besar ini perlu dikonsolidir, agar ia tabah menghadapi aksi-aksi subversif, dan kontra-Revolusi, tabah menghadapi aksi-aksi legal separatisme, dan tahan udji sepanjang masa. Untuk mengadakan konsolidasi itu, perlu digerakkan **OPERASI MENTAL** setjara besar-besaran. Perlu diadakan gerakan **INDOKTRINASI** setjara meluas dan mendalam. Perlu dilakukan usaha-usaha untuk lebih kokoh lagi menanamkan Sang Merah Putih didalam dada setiap putera Indonesia di Irian Barat. Perlu diusahakan pula agar sembojan

**DARI SABANG SAMPAI MERAUKE** dengan segenap isinja, djiwanja, semangatnja dan tjita-tjitanja jang terkandung didalamnja, meresap benar-benar didalam dada.

Achirnja, perlu diadakan gerakan besar-besaran jang bertudjuan untuk membangkitkan semangat membangun, djiwa bekerdja, semuanja atas dasar tanggung-djawab terhadap nasib bangsa dan tanah-air dan atas dasar berdiri diatas kaki sendiri.